

Judul asli :

كشف الاستتار

في حديث من منع الأكل في بيت أهل الميت
واحاديث من جوزه
(وبيان كلام العلماء فيه)

بقلم

العلامة الجليل كياهي الحاج محمد نور البوقس

Xisam Cover / Khat Arab :

Xrs. Abd. Aziz Ahmad

DAFTAR ISI

	Halaman
Mukaddimah	1
1. Terlib penyusunan(Pokok-pokok isi risaiah)	3
2. Soai perlama, Bagaimana hukumnya mengirim makanan kepada keluarga orang mati	11
3. Pembahasan(jawaban I)	
4. Soai kedua, Apa yang harus dilakukan keluarga orang mati apabila terkumpul di rumah banyak makanan.....	15
5. Pembahasan(jawaban)	16
6. Soai ketiga, berapa lama waktunya membikin makanan	18
Pembahasan-Pembahasannya	
7. Soal keempat,apa yang dimaksud harta anak yatim.....	22
Pembahasan soal keempat	
8. Soal kelima,berapa lama waktu walimah.....	25
Pembahasan soal kelima.	
9. Soal keenam,apakah ada pesta walimah selain dari pesta perkawinan	28
Pembahasan-pembahasan soai keenam.	
10. Soal ketujuh, bagaimana hukumnya undangan keluarga orang mati ?	31
Pembahasan-pembahasan soal ketujuh	
Penutup.....	61

KATA SAMBUTAN

أ-
 بِسْمِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَأُصَلِّي وَأُصَلِّمُ عَلَى أَنْبِيَائِهِ
 سَلَامَهُ وَعَلَى خَلَاتِهِمْ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
 أَتْبَاعِهِ وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَتِهِ بَارِعًا حَسَنًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

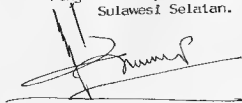
Masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya adalah masyarakat Syaria yang mencintai dan menghargai hukum, terutama yang ada hubungannya dengan hukum Islam.

Apabila mereka menghadapi masalah hukum, khususnya hukum yang dikalangan Ulama masih terdapat perbedaan pendapat, maka mereka segera mendatangi Ulama yang dianggap dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Dan apabila mereka tidak diperhatikan, mereka akan kecewa.

Dengan diterbitkan buku : "Kasyful Astar" yang disusun oleh Syekh K.H. Muhammad Noer, kami sangat but dengan gembira, diiringi do'a. Semoga buku ini dapat dibaca oleh masyarakat dan sekaligus mendapat kan jawaban yang memuaskan ! Amin.

والله الموفق إلى أقوم الطريق

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
 Sulawesi Selatan.



(Rois Syuriyul).



BIODATA PENULIS

Lahir 7 Desember 1932 di Desa Langkean Kab. Maros Sulawesi Selatan.

Pendidikan :

Setelah Tamat Voikshool tahun 1941 kemudian masuk Pesantren.

1947-1958 berangkat ke tanah suci Mekah untuk memperdalam ilmu agama Islam langsung kesumber aslinya yang murni.

Tamat hafal Qur'an pada madrasah Uluumul - Qur'an Mekah tahun 1375 H, Tamat pada Madrasah Fakhriyah Utsmaniyah tahun 1958 M dan Madrasah Darul Ulum Ad-Diniyah hingga memperoleh gelar Asy-Syekh Fadhiil dan mendapat sertifikat untuk mengajar di Madrasah Darul Ulum Ad-Diniyah Mekah.

Memperoleh ijazah silsilah Hadits melalui

gurunya sebagai berikut :

1. Asy-Syekh Hasan Al-Yamani.
2. Asy-Syekh Sayyid Muhammad Amin Al-Kutuby.
3. Asy-Syekh Sayyid Alwi Abbas Al-Maliky.
4. Asy-Syekh Ali Al-Maghriby Al-Maliky.
5. Asy-Syekh Hasan Al-Masysyath.
6. Asy-Syek Alimuddin Muhammad Yasin Al-Fadany.

Dari ifazah siisila ini diberi gelar Al-Aliahmah Al-Jalil KH. Muhammad Nur Bugis.

Setelah kembali dari Mekah, memberikan pengajian di Mesjid-Mesjid Ujung Pandang, sekaliigus mendirikan/memimpin Perguruan Islam Ma'had Dirasatii Islamiyah Wal-Arabiyah Ujung-Pandang. Pada tahun 1988 membuka Pesantren dengan nama Ma'had An-Nur Fi Ulumil Qur'an di Maccopa Kab. Maros.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اَللّٰهُمَّ الْفَاعِلُ : الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ
 لِيَبْلُوَكُمْ اَنْتُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ
 عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِالْفَاعِلِ : لَا تَقْضُحُوا اَمْوَالَكُمْ
 بِسِنَنَاتٍ اَمَّا لَكُمْ فَانْتَهَا تَعْرِضُ عَلٰى اَوْلِيَاءِكُمْ
 مِنْ اَهْلِ الْقُبُورِ وَعَلٰى اِلٰهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِينَ .

Segala puji bagi Allah yang berfirman : Dialah yang menciptakan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, -shalawat dan taslim atas jujungan kita Nabi - Muhammad yang bersabda: Jangan memalukan orang matimu disebabkan jeleknya amalmu karena amal itu akan dilaporkan kepada keluargamu yang ada di dalam kubur, dan atas keluarga dan semua sahabatnya.

اَمَّا بَعْدُ فَقَدْ وَقَعَ السُّؤَالُ مِنَ الْعَوَامِّ حَوَالِي
 حَكْمِ الْاَكْلِ فِي بَيْتِ اَهْلِ الْمَيِّتِ وَقَدْ اَجَابَهُ
 كَثِيرٌ مِنَ الْمُبَلِّغِينَ بِجَوَابٍ لَا يَزِيدُهُ اِلَّا

تَشْوِشٍ لَا تَحْقِيقٌ إِذَا طَلَبَ مِنِّي بَعْضُ
الْأَعْمَاءِ وَطَلَبَ الْعِلْمَ أَنْ أَضَعُ رِسَالَةً فِي
هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ .

Sesudah ucapan tahmid kepada yang Maha Mengetahui dan shalawat serta taslim kepada junjun kita Nabi Muhammad saw, maka seringkali terjadi pertanyaan dari orang awam ingin mengetahui bagaimana hukumnya makan di rumah keluarga orang mati, dan sudah dijawab oleh sebahagian muballigh dengan jawaban yang tidak menantibahkan kecuali tambah kacau tidak mendatangkan tahqiq. Maka dengan ada beberapa orang-orang terpendang dan mahasiswa meminta agar saya dapat menulis satu risalah di dalam masalah ini.

Inilah sebabnya saya tulis risalah kecil ini agar umat Islam mendapat pegangan khusus di dalam masalah ini, dengan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan masalah tersebut, risalah ini baik dibaca bagi orang yang ingin mempermahir membaca bahasa Arab dan memberi manfaat kepada orang yang hanya dapat membaca huruf latin.

Sistem penyusunannya adalah soal-jawab supaya mudah dimengerti dan dipahami.

وَتَرْجِيْبُ هَذِهِ الرِّسَالَةِ
سِ اِمَّا حَكَمُ ارْسَالِ الطَّعَامِ إِلَى أَهْلِ الْبَيْتِ وَمَنْعَتِهِ .
فِيهِ حَمْسَةٌ مُبَاحَثٌ :

- ١- مَا مُؤَرِّدُهُ .
- ٢- أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا إِلَى أَهْلِ سَيِّدِنَا جَعْفَرٍ بَعْدَ امْتِنَاقِهِ .
- ٣- إِنَّ ذَلِكَ سُنَّةٌ .
- ٤- يَسْتَحَبُّ لِطَاحُتِهِمُ الْأَكْلَ مِنْ تِلْكَ الطَّعَامِ .
- ٥- حَلَّ الْأَكْلُ مِنْهُ إِلَّا لِلتَّوَانِجِ وَالْمُعِينَاتِ عَلَيْهِ بِالْبَكَاءِ وَالْجَنَاحِ فَلَا يَسْتَبْغِي أَنْ يُؤْكَلَ مِنْهُمْ .

Risalah ini hanya meliputi tujuh pertanyaan.

1. Bagaimana hukumnya mengirim makanan kepada keluarga orang mati dan bagaimana hukumnya memberi makan makanan ?

Dalam masalah ini ada lima pembahasan :

- a. Adalah diperintahkan.
- b. Rasulullah saw. mengirimkan makanan kepada keluarga Sayyidina Ja'far setelah sampai beritanya.

- c. Sesungguhnya yang demikian itu adalah sunat.
- d. Disunatkan diajak mereka untuk makan dari makanan itu
- e. Halal memakannya dari makanan itu, kecuali untuk meratap, membantu mopangis, dan mengeluh, maka tidak wajar dimakan makanan itu bersama dengan mereka.

س ٢ مَاذَا يَعْمَلُ أَهْلُ الْمَيِّتِ إِذَا اجْتَمَعَ كَثِيرٌ مِنْ ذَلِكَ الطَّعَامِ ؟

فِيهِ مَبَحَثَانِ :

- ١- يَتَّبِعِي التَّصَدَّقُ بِهِ أَوْ إِهْدَاؤُهُ .
- ٢- لَا سِيَّمَا إِنْ كَانَ الْمُتَصَدِّقُ مِنْ وَلَدِ الْمَيِّتِ وَفِيهِ تَعْرِيفُ الْيَتِيمِ .

2 Apa yang harus dilakukan keluarganya orang mati apabila berkumpul di rumah banyak dari makanan tersebut ?

Dalam masalah ini ada dua pembahasan :

- a. sewajarnya bersedekah atau menghadiahkannya dengan makanan itu.
- b. Utamanya kalau yang memberikan shodaqah itu adalah anak kandung dari orang meninggal, dan di dalamnya pengertian anak yatim.

س ٣ كَمْ مَدَّةُ سُبْيَةِ صُنْعَةِ الطَّعَامِ وَأَرْسَالِهِ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ ؟

فِيهِ ثَلَاثَةٌ مَبَاحِثَ :

- ١- يَوْمُ مَوْتِ الْمَيِّتِ وَلَيْسَتْ لَهُ .
- ٢- يَوْمُ مَوْتِهِ فَقَطْ .
- ٣- يَوْمُ وَصُولِ خَبَرِ الْمَوْتِ فَقَطْ .

3. Berapa lama disunatkan membikinkan makanan dan mengirinkan kepada orang mati ?

Dalam masalah ini ada tiga pembahasan :

- a. Pada hari dan malam kematiannya.
- b. Pada hari kematiannya saja.
- c. Pada hari sampai berita kematiannya saja.

س ٤ مَا الْمُرَادُ بِأَمْوَالِ الْيَتَامَى مِنْ تَرَكَةِ الْمَيِّتِ ؟

فِيهِ ثَلَاثَةٌ مَبَاحِثَ :

- ١- الْمُرَادُ بِهِ مِنْ قِسْمِ أَخَامِسٍ مِنَ التَّرَكَةِ .
- ٢- الْمُرَادُ بِالْيَتَامَى مَنْ كَانَ مَخْلُوقَ الْأَبِ وَهُوَ صَغِيرٌ .

٣- لَيْسَ كُلُّ تَرْكَةِ الْمَيِّتِ حَقٌّ لِلْوَرَاثَةِ وَلَيْسَ
كُلُّ أَهْلِ الْوَرَاثَةِ يَتِيمًا .

4. Apa yang dimaksud dengan harta anak yatim dari -
harta peninggalan orang mati ?

Dalam masalah ini ada tiga pembahasan :

- Berkaitan dengan harta peninggalan ada lima.
- Yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak-
yang tidak punya bapak di dalam keadaan masih-
kecil.
- Bukan semua harta peninggalan orang mati
adalah harta warisan, bukan juga semua ahli-
waris adalah anak yatim.

س ٥ كَمْ مَدَّةُ الْوَلِيْمَةِ ؟

فِيهِ ثَلَاثَةٌ مَبَاحِثٌ :

١- الْوَلِيْمَةُ لُغَةً وَشَرْعًا وَفِيهِ أَمْرٌ لِحُضُورِ
وَلِيْمَةِ الْعُرْسِ وَغَيْرِهَا .

٢- مَدَّتُهُ سَبْعَةُ أَيَّامٍ أَوْ ثَمَانِيَةُ أَيَّامٍ
وَفِيهِ أَنْ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا .

٣- لَمْ يُوَفِّتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا
وَلَا يَوْمَيْنِ .

5. Berapa lama wallimah dilakukan ?

Dalam masalah ini ada tiga pembahasan :

- Pengertian wallimah menurut bahasa dan syri'at,
dan perintah untuk menghadiri pesta perkawinan
dan selainya.
- Lamanya 7 hari atau 8 hari, dan dijelaskan -
bahwa sesungguhnya orang mati ditanya di da-
lam kuburnya 7 hari 7 malam.
- Nabi saw. tidak menetapkan lamanya wallimah
1 hari atau 2 hari.

س ٦ كَمْ أَشْهُاءُ الْوَلِيْمَةِ وَأَجْنَاسُهَا ؟

فِيهِ مَبْحَثٌ وَاحِدٌ : (هَلْ تَوْجَدُ وَلِيْمَةً غَيْرَ

وَلِيْمَةِ الْعُرْسِ)

١- جَمَلَةُ الْوَلَاةِ .

6. Berapa banyak nama wallimah dan jenisnya ?

Dalam masalah ini hanya satu pembahasan

(Apakah ada wallimah selain pesta perawinan)

- Banyak wallimah ada 10 macam.

س ٧ مَا حَكَمَ وَلِيْمَةُ الْوَضِيْمَةِ ؟

فِيهِ مَبْحَثَانِ :

١- تَمْنُوعٌ أَوْ حَرَامٌ

٢- مَأْمُورٌ أَوْ سُنَّةٌ

7. Bagaimana hukumnya undangan keluarga orang mati?

Dalam masalah ini ada dua pembahasan :

- Dilarang atau haram.
- Diperintahkan atau sunat.

“ فَأَوَدَّانِ ”

الأولى : أ- كَيْفِيَّةُ صَلَاةِ الْجَنَازَةِ وَفِيهِ قِرَاءَةُ
الْفَاتِحَةِ وَتَعْدُّ صَلَاةِ الْجَنَازَةِ .

ب- قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ لِلْبَيْتِ وَفِيهِ قِرَاءَةُ إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ .

ج- مِنْ آدَابِ الدُّعَاءِ وَفِيهِ قَوْلُ دُبُرِ كُلِّ
صَلَاةٍ اللَّهُمَّ اغْنِنِي الْيَوْمَ

الْثَّانِيَّةُ : أ- مَعْنَى لَا عَقْرَ فِي الْإِسْلَامِ .

ب- التَّضَحِّيَّةُ وَالْعَقِيقَةُ .

ج- التَّضَحِّيَّةُ عَنْ الْمَيِّتِ .

“ خَاتِمَةٌ ”

مَاذَا يُفْعَلُ أَوْ يُقْرَأُ عِنْدَ الْقَبْرِ .

Ada dua faedah :

1. Faedah pertama :

- Tata cara shalat, dan di dalamnya bacaan -
Al-Fatihah, persiapan shalat jenazah.
- Bacaan Al-Qur'an bagi orang mati di dalamnya -
bacaan

“ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ”

- Tata cara berdoa', dan di dalamnya sekurang-
kurangnya (berdoa') setiap akhir shalat,
inilah yang saya maksud.

2. Faedah Kedua :

- Maksud/arti "Tidak ada" penyembelihan dalam -
Islam".
- Kurban dan aqiqah.
- Kurban/penyembelihan terhadap orang mati.

Penutup :

Apa yang dilakukan atau dibaca pada waktu menziarahi kubur ?

Inilah Materi Persoalan
dan Pembahasannya >

س ١ مَا حُكْمُ إِرسَالِ الطَّعَامِ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصُنْعَتِهِ؟

Soal Pertama :

Bagaimana hukumnya mengirim makanan kepada keluarga orang mati dan membikinkan makanan itu ?

الْبَحْثُ الْأَوَّلُ : مَأْمُورٌ بِهِ . رَوَيْنَا فِي سُنَنِ
أَبِي دَاوُدَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِصْنَعُوا لِإِلَآئِ جُعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَشَاهُمْ
مَا يَشْفُلُهُمْ . (١)

Pembahasan Pertama :

Menbikinkan makanan kepada keluarga orang mati, adalah diperIntahkan ; kami meriwuyatkan di dalam Sunan Abi Daud: Rasulullah bersabda: Bikinkanlah untuk keluarga Ja'far makanan karena mereka telah di timpa oleh sesuatu yang menghalangi -
(untuk membikin makanan) !)

الْمَبْحَثُ الثَّانِي: لَمَّا قُتِلَ جَعْفَرٌ وَجَاءَ الْخَبَرُ بِمَوْتِهِ
فَطَلَحَتْ سَلَمَى مَوْلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَعِيرًا اشْتَرَا دُمْتَهُ بِزَيْتٍ وَجَعَلَتْ فَلَنًا
ثُمَّ أَرْسَلُوهُ إِلَى سَلَمَى (٢).

Pembahasan Kedua :

Setelah Sayyidina Ja'far terbunuh dan tiba -
berita keratiannya Rasulullah mengururkan perintah -
itu utamanya kepada isterinya lalu Salma (hambanya -
Rasulullah) menuntuk syair diberl buntu dengan -
minyuk goreng dikasih ionbok (merica) kerudian di -
kirim kepada mereka.2

1) Lihat,

Sunan Abi Daud, Juz III, h.264
Syarah At Tirmidzy, Juz IV, h.219
Mosnad Syafi'y Juz VI, h.267.
Al-Hakim, Juz I, h.490
Al-Baahqy, Juz IV, h.61
Ahmad, Juz I, h.175

2) Hakim mengatakan seh sanadnya
dan sopendapat dengan Imam Az-Zahabi dan disahkan oleh Imam
As-Sukaena sebagaimana di dalam At-Talkhis, Juz V, h.253

2) Lihat, Faedhul Qodir, Juz I, h. 534.

الْمَبْحَثُ الثَّالِثُ: قَالَ الشَّافِعِيُّ وَأُحِبُّ لِحَبْرَانِ
الْمَيْتِ أَوْ ذِي قَرَابَةٍ أَنْ يَعْمَلُوا لِأَهْلِ الْمَيْتِ فِي
يَوْمِ مَمُوتٍ وَلَيْسَ لَهُ طَعَامًا يَشْبِعُهُمْ فَإِنْ ذَلِكَ
سُئِنَ وَذِكْرُهُ كَرِهَ وَهُوَ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرِ
فَعَلْنَا وَبَعْدَنَا (٣).

Pembahasan Ketiga :

Imam Syafi'y mengatakan disunatkan bagi te-
tangga orang mati atau yang mempunyai kerabat mengu-
sahkan untuk keluarga orang mati pada hari matinya -
dan malamnya makanan yang mengenyangkan mereka kare-
na yang demikian itu adalah sunat dan buah bibir -
yang mulia dan dia itu adalah dari pekerjaan orang -
yang baik pendahulu kita dan penerus yang akan -
datang.

الْمَبْحَثُ الرَّابِعُ: وَيُسْتَحَبُّ إِعَانَتُهُمْ عَلَى الْأَكْلِ
وَلَوْ اجْتَمَعَ نِسَاءٌ يَخْشَوْنَ أَنْ يَتَخَذَ لَهُنَّ
فَاتَهُ إِعَانَتُهُ عَلَى الْمُعَصِيَةِ (٤).

3) Lihat, Kitabul Ummi, Juz I, h.347

Mukhtasyar Al-Muzany, Juz I, h.167

Fethul 'Aziz Syarhul Wa'iz, Juz V, h.251

Pembahasan Keempat :

Disunatkan diajak mereka untuk makan, andai ka-
ta berkumpul wanita, yang ingin meratap tidak boleh-
dihidangkan makanan itu, untuk mereka karena hi-
dangan itu hanya membantu untuk melakukan dosa.

الْمُبَحَّثُ الْخَامِسُ : وَإِذَا قَدَّمَ ذَلِكَ إِلَى جَسَدِ
حَلَّ الْأَكْلِ مِنْهُ إِلَّا أَنْ يُهَيَّأَ لِلنَّوَاحِجِ وَالْمُعْنَاتِ
عَلَيْهِ بِالْبُكَاءِ وَالْجَزَعِ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُؤْكَلَ مَعَهُمْ (٥).

Pembahasan Kelima :

Dan apabila keluarga orang mati menghidang-
kan makanan tersebut kepada beberapa orang yang ada
di rumah, maka halal memakannya dari makanan itu,
kecuali kalau dia menyiapkan untuk meratap, dan yang
ingin membantu menangis, dan mengeluh, maka tidak
wajar dimakan makanan itu bersama dengan mereka.

4) Lihat, Fathul Aziz (Syerhul Majiz) Juz V, h. 253
Al-Majnu' (Syerhul Muhezzeb), juz V, h. 319

5) Lihat, Ihyau' Ulumuddin, Juz II, h. 20

س ٢ : مَاذَا يَصْنَعُ أَهْلُ الْمَيْتِ إِذَا اجْتَمَعَ فِي
بَيْتِهِ كَثِيرٌ مِنْ ذَلِكَ الْقِيَامِ ؟

Soal Kedua :

Apa yang harus dilakukan keluarganya orang
mati apabila terkumpul di rumah banyak dari makanan
tersebut ?

الْمُبَحَّثُ الْأَوَّلُ : يَنْبَغِي لِأَهْلِ الْمَيْتِ التَّصَدُّقُ
بِالْفَاضِلِ أَوْ إِعْدَاؤُهُ .

Pembahasan Pertama :

Sewajarnya lah bagi keluarga orang mati men-
jadikan shadaqah kelebihan dari makanan itu atau di
jadikannya hadiah.

الْمُبَحَّثُ الثَّانِي : قَالَ مَقِيلُهُ لَا سِيَّمَا إِنْ كَانَ الْمُتَصَدِّقُ
مِنْ وَلَدِ الْمَيْتِ فَإِنَّهُ مِنْ سَعْيِهَا وَكَسْبِهَا وَاللَّهُ

6) Lihat, Fathul Qadir, Juz I, h. 524.

عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: وَإِنْ لَيْتَ لِلْإِنْسَانِ إِكْمَاسًا.
وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ أَطِيبَ
مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنْ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ. اهـ^(٧)

Pembahasan Kedua :

Penulis mengatakan lebih-lebih lagi kalau yang memberikan shâdaqah itu adalah anak kandung - dari orang mati, karena anak itu adalah dari usaha (hasil) dari kedua orang-tua, Allah berfirman : Tidak ada dimiliki oleh manusia kecuali usahanya. Rasulullah bersabda: Sesungguhnya yang paling halal - benda yang dimakan manusia adalah yang berhasil dari usahanya dan anaknya itu adalah usahanya.

7) Lihat, Sunan Abi Daud, Juz II, h.108

An-Nasaiy, Juz II, h.211

At-Tirmidzy, juz II, h.267. At-Tirmidzy mengatakan hadist Hasan.

Ad-Darimi, Juz II, h.247

Ibn-Majah, Juz II, h.430 . Al-Bekir, Juz II, h.46

Ahmad Juz II, h.41

Ahkamul Jananiz Muhsin Nashiruddin Al-Bany, h.171

لِخَلَّاصِهِ مِنَ الْمُبَاحِثِ الْمُتَقَدِّمَةِ

١- يَسْنُ إِرسَالُ الطَّعَامِ إِلَى أَهْلِ الْمَيْتِ .

٢- يَسْنُ الْخَاحِمُ لِبَنَاتِهِ كُلُّهُنَّ .

٣- يَجِزُ أَلْزَاقُ كُلِّ مَنْ تِلْكَ الطَّعَامُ مَوْقِلًا وَمَعَهُ

فِي الْمَيْتِ لِأَنَّهُ مَقْصُودُ إِرسَالِ الطَّعَامِ هُوَ

الْأَكْلُ مِنَ الْأَمْنِ ذِكْرُ صِفَتِهِ الْمُتَقَدِّمَةِ .

٤- فَإِذَا أَكَلُوا مِنْ تِلْكَ الطَّعَامِ وَبَقِيَ مِنْهُ الْبَاقِي

يَسْبِغِي أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهِ أَوْ أَهْدَاهُ .

Kesimpulan dari pembahasan yang lalu

1. Disunatkan mengirim makanan kepada keluarga - orang mati.
2. Disunatkan diajak makan agar dapat memakan makanan itu.
3. Halal dimakan dari makanan tersebut dia beserta - orang-orang yang menyertainya di rumah, karena tujuan pengiriman makanan tentu untuk dimakan kecuali orang-orang yang telah disebut sifatnya - terdahulu.

4. Apabila mereka telah mati, makanan tersebut, -
sedangkan sisanya masih banyak, sewajarnya di-
sedekahkan atau dihadiahkan.

س ٢ كم مدة سنية منعة الطعام وإرساله إلى
اهل الميت ؟

Soal Ketiga :

Berapa lama waktunya disunatkan membikin -
makanan dan mengirim kepada keluarga orang mati ?

المبحث الأول : قال الشافعي : وأحب لحيران الميت
أو ذي قرابه أن يعملوا لاهل الميت في يوم يموت
وليلته طعاما يشبههم . اهـ . (٨)

Pembahasan Pertama :

Ism Syafi'y mengatakan disunatkan bagi te-
tangga orang mati atau kerabatnya mengusahkan -
untuk keluarga orang mati pada hari matinya dan -
malamnya makanan yang mengenyangkan mereka.

8. Lihatlah, Kitabul Ummi, Juz I, h. 347.

المبحث الثاني : وأحب لقرابه الميت وجيرانه أن
يعملوا لاهل الميت في يومهم وليلتهم طعاما
يشبههم . اهـ . (٩)

Pembahasan Kedua :

Disunatkan kerabat dan tetangganya orang -
mati mengusahkan untuk keluarga orang mati pada -
siang dan malam makanan yang dapat mengenyangkan -
mereka.

المبحث الثالث : قال ابن العربي : انما يسن
ذلك في يوم الموت . اهـ . (١٠)

Pembahasan Ketiga :

Ibnul Arabi mengatakan hanya disunatkan pengi-
riman makanan pada hari kematian.

9) Lihat, Muhtesher Al-Muzany, Juz I, h. 186

10) Lihat, Faedul Qadir, Juz I, h. 524

قَالَ مَقِيلُهُ : أَوَيْتُمْ وَصُولَ خَيْرِ الْمَوْتِ كَمَا وَقَعَ لِسَيِّدِنَا
جَعْفَرٍ فَإِنَّهُ اسْتَشْهَدَ فِي غَزْوَةِ الْمَوْتِ سَنَةَ ثَمَانٍ
بَعِيدَةٍ عَنِ الْمَدِينَةِ ثُمَّ بَعْدَ وَصُولِ خَيْرِ الْمَوْتِ قَالَ
لِنِسَائِهِ أَصْنَعُوا لِي جَعْفَرٍ طَعَامًا وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ .

Penulis mengatakan atau hari tibanya berita -
kematiannya sebagaimana yang terjadi terhadap peris -
tina Sayyidina Ja'far, karena beliau mati syahid di -
peperangan Mu'tah tahun VIII H jauh dari Madinah,
kemudian setelah tiba berita kematiannya barulah -
Rasulullah mengatakan kepada isterinya bicarakanlah -
keluarga Ja'far makanan.

وَقَالَ مَقِيلُهُ : قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَصْنَعُوا لِي
جَعْفَرٍ طَعَامًا ، فَيَسُدُّ مَشْرُوعِيَّهِ الْفَيْيَاقَ بِمَوْتِهِ
أَهْلِي الْمَيِّتِ مَا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ مِنَ الطَّعَامِ .

Penulis mengatakan adapun sabdanya
Rasulullah yang mengatakan bicarakanlah keluarganya -
Ja'far makanan itu menunjukkan disyariatkannya me -
nanggung ongkos dari keluarga orang mati untuk ke -
butuhan yang mereka perlukan seperti makanan.

وَقَالَ مَقِيلُهُ : وَلَوْ كَانَ مَوْنُ التَّجْهِيْزِ مَعَيْنًا مِنْ
تَرْكِهَ الْمَيِّتِ فَإِنَّهُ يَتَعَلَّقُ فِي مَالِ الْمَيِّتِ خَمْسَهُ
حَقَقُوا : أَوَّلُهَا : الْمَقْرُورُ لِلتَّعْلُقِ بِعَيْنِ التَّرَكَةِ
كَالزَّكَاةِ وَالْجَنَائَةِ وَالزَّهْنِ . وَالثَّانِي : مَوْنُ التَّجْهِيْزِ
بِالْمَعْرُوفِ . وَالثَّالِثُ : الَّذِي يُوْنُ الْمَرْسَلَةَ فِي الذَّنَةِ .
وَالرَّابِعُ : الْوَصِيَّةُ بِالشَّكْلِ قَادُونَهُ . وَالْخَامِسُ : الْإِثْرُ . أَوْ
الْفَوَاشِدُ الشَّنْشُورِيَّةُ . ص ٤٤

Penulis mengatakan : walaupun ongkos kema -
tian itu sudah ditentukan dari harta peninggalannya -
orang mati tetap juga disyariatkan membantunya ke -
luarga orang mati, wajar dikelahui bahwa berkaitan -
dengan harta peninggalan ada lima:

1. Hak yang berkaitan dengan benda yang ditinggalkan orang mati seperti : zakat, denda, gadai.
2. Ongkos kematian yang tidak berlebih-lebihan.
3. Utang yang ditanggung oleh yang punya tarikah.
4. Wasiat sebanyak-banyaknya 1/3 dari peninggalan.
5. Hak-hak orang mewarisinya.

Kalau kebetulan yang meninggal adalah laki -
laki yang mempunyai anak yang belum dewasa anak -
itu dikatakan anak yatim.

س ٤ مَا الْمُرَادُ بِأَمْوَالِ الْيَتَامَى مِنْ تَرْكِهِ الْمَيِّتِ ؟

Apa yang dimaksud harta anak yatim dari
harta peninggalan orang mati ?

هُوَ مِنَ التَّمَسُّمَةِ الْخَامِسَةِ مِنْ تَرْكِهِ الْمَيِّتِ
وَالْيَتِيمِ مَنْ كَانَ مَعْدُومَ الْآبِ وَهُوَ صَغِيرٌ وَإِنْ
كَانَ مَعْدُومَ الْآبَاءِ قِيلَ لِلصَّغِيرِ لَطِيمٌ وَإِنْ كَانَ
أُمَّهُ فَقَطْ عَجِيمٌ . اهـ . (١١)

Anak yatim itu adalah anak yang tidak -
punya bapak di dalam keadaan masih kecil, dan apabila -
ia tidak ada kedua orang-tuanya yang masih kecil di-
namakan Lathim dan kalau hanya ibunya tidak ada di-
namakan 'ajany.

11) Lihat, Tafsir As Shawly, Juz I, h. 177
Mishbahul Munir, juz II, h. 160

وَلَيْسَ كُلُّ تَرْكِهِ الْمَيِّتِ حَقٌّ لِلْوَرَاثَةِ وَلَيْسَ كُلُّ أَهْلِ
الْوَرَاثَةِ يَتِيمًا حَتَّى لَا يَنْبَغِيَ أَنْ يُقَالَ لِمَنْ
أَكَلَ فِي بَيْتِ أَهْلِ الْمَيِّتِ إِنَّهُ أَكَلَ الْيَتِيمِ
بِغَيْرِ حَقٍّ .

Penjelasan :

- Bukan semua harta peninggalan orang mati adalah -
harta warisan.
- Bukan juga semua ahli-waris adalah anak yatim.
- Sehingga tidak wajar dikatakan orang yang makan di ;
rumah orang mati adalah memakan harta anak yatim -
secara mutlak.

وَهَذَا الْحَدِيثُ ، اصْنَعُوا إِلَّا جَعَفَرٌ طَحَامًا ... أَصْلُ
فِي الْمَشَارِ كَانَ عِنْدَ الْحَاجَاتِ وَقَدْ كَانَ عِنْدَ الْعَرَبِ
مَشَارَكَاتٌ وَمَوَاصِلَاتٌ فِي بَابِ الْأَطْعِمَةِ بِاخْتِلَافٍ
أَسْبَابٍ وَحَالَاتٍ . اهـ . (١٢)

12) Lihat, Faedul Qadir, Juz I, h. 524.
Syarah At Tirmidzi, Juz IV, h. 219.

Dan hadits ini: Bikirkanlah keluarga Ja' -
far makanan, daiii kegotong-royongan didalam waktu -
yang dibutuhkan, dan sudah menjadi kebiasaan dikeia -
ngan bangsa Arab, kegotong-royongan dan memper-erat -
hubungan diantara mereka di dalam membicarakan soal -
makanan dengan bermacam penyebab dan keadaan.

كَالْوَلِيمَةِ إِسْمُ كُلِّ طَعَامٍ يُتَخَذُ لِجَمِيعٍ وَقَالَ
ابْنُ قَارِسٍ هُوَ طَعَامُ الْحَرُوسِ . اهـ (١٣)

Contoh kegotong-royongan Al-Walimah itu -
adalah nama setiap makanan yang akan dihidangkan ke -
pada orang banyak, Ibnu Paris mengatakan: adalah -
makanan yang di siapkan di pengantin.

الْوَلِيمَةُ شَرْعًا : يُطْلَقُ عَلَى كُلِّ طَعَامٍ يُتَخَذُ لِسُرُورٍ
حَادِثًا كَانَ أَوْ قَدِيمًا أَوْ لِغَيْرِ سُرُورٍ . اهـ (١٤)

Walimah menurut syari'at dapat diartikan atas -
semua makanan sengaja dibikin karena gembira baru, -
atau sudah lama, ataupun berduka cita (tidak gembira)

13) Lihat, Mishbehul Munir, Juz 2, h.156

14) Lihat, Syarkaw, Juz II, h.275

وَلِذَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا
دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجِبْهُ عَرُوسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ . (١٥)

Itulah sebabnya Rasulullah mengatakan: apa -
bila diundang salah satu dari kamu oleh saudaranya -
hendaklah dia menghadirinya sama saja undangan pengan -
tin atau sesamanya.

Penjelasan :

Rasulullah menyuruh umatnya mendatangi -
undangan pengantin atau sesamanya.

س ه كَمْ مَدَّةُ الْوَلِيمَةِ ؟

Soal Kelima :

Berapa lama waktunya walimah (pesta -
perkawinan).

الْمَبْتَحُ الْأَوَّلُ ، أَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ مِنْ طَرِيقِ
حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ قَالَتْ : لَمَّا تَزَوَّجَ دَعَا الصَّحَابَةَ
سَبْعَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْأَنْصَارِيِّ دَعَا أَبِي
بْنِ كَعْبٍ وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَعَافِيَةَ فَكَانَ أَبِي صَائِمًا
فَلَمَّا طَرَعُوا دَعَا أَبِي

15) Lihat, Syahrul Muslim, Juz IX, h.235,
Sunan Abi Daud, Juz III, h.466.

Pembahasan Pertama :

Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaebah dari - riwayat Hafshah binti Siyriyn dia mengatakan : pada - waktu kawinnya dia mengundang sahabat lamanya 7 - hari setelah tiba gilirannya 'Al - Anshar (orang - Madinah), maka dia undang Ubayyi bin Ka'eb dan - Zaid bin Tsabit dan selain dari keduanya dan ba - pakku adalah berpuasa setelah selesai makan, maka - mereka memanggil bapakku.

الْمُبَحَّثُ الثَّانِي : أَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَقَالَ فِيهِ
ثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ وَقَدْ ذَهَبَ إِلَى اسْتِحْبَابِ الدَّعْوَةِ سَبْعَةَ
أَيَّامٍ الْمَالِكِيَّةِ كَمَا حَكَى ذَلِكَ الْقَاضِي عِيَّادٌ .

Pembahasan Kedua :

Dikeluarkan oleh Abdur Razaq dan dia - mengatakan di dalam masalah walimah 8 hari dan cen - derung kepada disun - annya undangan pengantin di - 7 hari kelompok Maliki sebagaimana yang diriwayatkan Al-Qadhy lyadh.

الْمُبَحَّثُ الثَّالِثُ : وَقَدْ أَشَارَ الْبُخَارِيُّ إِلَى تَرْجِيحِ
هَذَا الْمَذْهَبِ فَقَالَ بَابٌ حَقٌّ إِبْجَابَةُ الْوَلِيمَةِ وَالْدَّعْوَةُ
وَمَنْ أَوْلَمَ سَبْعَةَ أَيَّامٍ وَغَوَّهَ وَلَمْ يُوقِفِ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَلَا يَوْمَيْنِ . اهـ .

Pembahasan Ketiga :

Telah diisyaratkan Imam Al-Bukhary kepa - da tarjihnya (kuatnya mazhab ini) dengan ucapan - nya: inilah bab wajibnya diterima undangan makan - dan orang yang mengundang walimah 7 hari dan sejenis - nya dan tidak ditentukan oleh Rasulullah satu hari - atau dua hari.

Kesimpulan dari pembahasan

- Boleh mengadakan walimah (resepsi) perkawinan - sampai 8 hari.
- Dan boleh juga sampai 7 hari dan itulah yang di - kuatkan oleh Imam Bukhari.

س ٦ هل توجد وليمة غير وليمة العرس ؟

Soal Keenam :

Apakah ada pesta walimah selain dari pesta pengantin ?

المبحث الأول، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
أجيبوا هذه الدعوة إذا دعيتن لها قال كان عبد
الله يأتي الدعوة في العرس وغير العرس . اهـ . ١٧

1. Pembahasan Pertama :

Rasulullah bersabda : Datangilah undangan -
ini apabila diundang ke sana, salah satu perawi -
hadits Abdullah selalu mendatangi undangan pengantin dan selain undangan pengantin.

وَجَلَّةُ الْوَلَامِ عَشْرَةٌ .

Penjelasan :

a. Ya memang ada beberapa walimah selain pengantin -
ialah sebagai berikut :

17) Lihat, Shahih Bukhari, Juz III, H. 256.

فَيَقَالُ لِلدَّعْوَةِ الْخِتَانِ : ١ - إِعْذَارٌ
وَالدَّعْوَةِ الْوَلَادَةِ : ٢ - عَقِيقَةٌ
وَالدَّعْوَةِ لِلزَّوْجَةِ مِنَ الطَّلَاقِ : ٣ - خُرْسٌ
وَالدَّعْوَةِ مِنَ السَّفَرِ : ٤ - نَفِيعَةٌ
وَالدَّعْوَةِ الْبِنَاءِ : ٥ - وَكَيْرَةٌ
وَلَمَّا يَتَّخِذُ الْمُنْصَنَعُ : ٦ - وَضِيْعَةٌ
وَلَمَّا يَتَّخِذُ بِلا سَبَبٍ : ٧ - مَا دَبَّهَ
وَلِيحْفِظَ الْقُرْآنَ : ٨ - حَدَاقٌ ١٨)

1. Disebut untuk undangan khitan I'zaarun.
2. Disebut untuk anak yang lahir Aqiqah.
3. Disebut untuk selamat melahirkan Hirsun.
4. Disebut untuk kembali dari perjalanan Naqiyatun.
5. Disebut untuk selesai membangun Wakiyatun.
6. Disebut untuk ditimpah musibah wachiyatun.
7. Undangan tanpa penyebab disebut Wa'dibah.
8. Undangan karena tamat hafal Al-Qur'an disebut -
Hazaagun.

18) Lihat, Al-Qalyubi, Juz III, h. 294.

Kifaayatul Akhyar, Juz II, h. 43.

Asy-Syergaawiy, Juz II, h. 275.

- b. Menghadiri semua undangan dianjurkan menurut -
hadits Bukhari yang berbunyi :

اجِبُوا هَذِهِ الدَّعْوَةَ إِذَا دُعِيتُمْ إِلَيْهَا. ١٩)

"Penuhiilah undangan ini apabila kalian di -
undang ke sana".

- c. Kecuali ada uzur (halangan) seperti :

بِشَرْطَانِ يَخْصُ الْأَعْيَاءَ بِالْدَّعْوَةِ وَإِنْ يَدْعُوهُ فِي
الْيَوْمِ الْأَوَّلِ فَإِنْ أَوْلِمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَمْ تَجِبْ فِي
الثَّانِي وَتَكْرَهُ فِي الثَّالِثِ وَلَا مَنَكْرُ الْخ

Dengan syarat tidak dikhususkan di undang-
orang kaya dia dipanggil pada hari pertama dan-
apabila diadakan pesta perkawinan 3 hari tidak wajib
lagi dihadiri yang kedua, dimakruhkan dihadiri yang-
ketiga dan tidak ada mungkar di tempat dll.

وَأَوْصَلَهَا بَعْضُهُمْ إِلَى خَوْعِ عِشْرِينَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ. ٢٠)

Ulama Fiqhi mengatakan : ada 20 uzur untuk-
tidak hadir dalam pesta perkawinan dll.

19) Lihat, Shahih Bukhari, Juz III, h. 256.

20) Lihat, Syarhu Minhajut Thaalibin.

(Qalyubi dan Umaerah), Juz III, h. 295.

س ٧ مَا حُكْمُ وَلِيْمَةِ الْوَضِيْمَةِ ؟

Syal Ketujuh :

Bagaimana hukumnya undangan keluarga orang-
mati ?

أَلْمَجْتِأُ الْأَوَّلُ : عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ :
كُنَّا نَعُدُّ الْإِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنَعَةَ الطَّعَامِ
مِنَ النَّيَاحَةِ . أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهٗ . ٢١)

Pembahasan Pertama :

Dari Jarir bin Abdullah Al-Bajaly beliau
mengatakan : Kami menghitung (menyamakan) berkumpul
kepada keluarga orang mati dan membuatkan makanan
sebagian dari meratap.

قَالَ الْمُقَدِّدُ النَّيَاحَةُ رَفْعُ الصَّوْتِ بِالنَّدْبِ ، وَالنَّدْبُ
هُوَ عَدُّ تَحَاسِنِ الْأَمْوَاتِ لِتُسَبِّحَ أَهْلَهُ ٢٢)

21) Lihat, Majmu' (Syerhul Muhazzab),
Juz V, h. 320.

22) Lihat, Fathul Wahhab, Juz I, h. 102,
Dulughul Mareh, h. 116.

Penulis mengatakan : An-Niyaaahu membesarkan suara dengan menghitung - hitung kebbaikannya orang mati agar dapat menangs kluarganya.

أَمَّا حَدِيثُ لَعْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
النَّائِحَةِ وَالْمُسْتَعِدَّةِ . أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ ج ٢ ص ٢٢٢
فَحَدَّثَ ضَعِيفٌ . التَّلْخِيفُ الْخَبِيرُ ج ٥ ص ٢٦٠²³⁾

Adapun hadits Rasulullah saw. mela'nat (mengutuk) wanita-wanita yang meratap dan yang memperhatikannya, dikeluarkan oleh Abu Daud, itu adalah hadits lemah.

Itulah sebabnya pandangan (hadits Jarir tersebut di atas) berbeda dengan hadits 'Aisyah dan hadits 'Umar keduanya itu dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari yang datang.

23) Lihat, Sunan Abi Daud, Juz III, h. 263.
At-Telkhisul Khebir, Juz V, h. 260.

النَّائِصَةُ مِنَ الْمَجْثَةِ الْأَوَّلِ :
١ . الْإِجْتِمَاعُ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ لَعَنَهُ رَسُولُ اللَّهِ
كَالْبَيَاحَةِ وَقَدْ عَلِمْتَ ضَعْفَ حَدِيثِهِ .
٢ . صَنَعَ الطَّعَامَ فِي بَيْتِ أَهْلِهِ كَذَلِكَ .
٣ . وَقَدْ تَبَعَ بَعْضُ النَّاسِ حَدِيثَ جَرِيرٍ هَذَا كَالْقُرْطُبِيِّ²⁴⁾

Kesimpulan dari pembahasan pertama

1. Berkumpul ke rumahnya keluarga orang mati itu dila'nat oleh Rasulullah sebagaimana dila'natnya wanita yang meratap, dan pembaca telah mengetahui kelomahannya hadits yang mela'nat wanita yang meratap.
2. Demikian juga hukunya membuat makanan di rumah keluarga orang mati sama haditsnya.
3. Namun demikian telah diikuti sebahagian orang, hadits Jarir tersebut, seperti Al-Qurthuby.

24) Lihat, Faadhul Qadir, Juz I, h. 534.
I'anaatut Thaalibiin, Juz II, h. 144.
Maful 'Authaar, Juz IV, h. 110.

قَالَ مَقِيدُهُ : مَمَسَّكَ بِهَذَا الْحَدِيثِ مَنْ قَالَ ارْتِ
إِصْلَاحَ أَهْلِ الْبَيْتِ طَعَامًا وَجَمَعَ النَّاسَ عَلَيْهِ لَمْ
يُنْقَلْ فِيهِ شَيْءٌ وَهُوَ بِدْعَةٌ غَيْرُ مُسْتَحَبَّةٍ. الخ²⁵

Penulis mengatakan : Maka berpeganglah
pada hadits ini orang yang mengatakan sesungguhnya
menyilapkannya keluarga orang mati makanan dengan
mengumpulkan manusia atas makanan tersebut,
tidak ada dalil yang dinukilkan terhadap keadaan
ini sedikitpun juga dan dia itu adalah bid'ah bukan
sunnat.

الْبَحْثُ الثَّانِي : فِيهِ ثَلَاثَةُ أَحَادِيثَ :
الْحَدِيثُ الْأَوَّلُ : رَوَيْنَاهُ فِي صَحِيحِ الْخَارِجِيِّ عَنْ عَائِشَةَ
زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ
الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَأَجْمَعَ لِدَاكِ النِّسَاءِ ثُمَّ تَقَرَّبْنَ
إِلَى أَهْلِهَا وَخَاصَّتْهَا أَمْرًا بِبُرْمَةٍ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ
فَطَبَخَتْ ثُمَّ صَنَعَ ثَرِيدًا فَصَبَّتِ التَّلْبِينََةَ عَلَيْهَا
ثُمَّ قَالَتْ كُلْنَ مِنْهَا فَإِنَّ نَبِيَّ سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ

25) Lihat, Ma'nu' (Syahrul Muhezab),
Juz V, h. 320.

عَلَيْهِ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : التَّلْبِينَةُ حُجَّةٌ
لِفُقَرَاءِ الْمَرِيضِينَ تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحَزَنِ. 26)

Pembahasan Kedua :

Didalamnya ada tiga hadits :

1. Hadits Pertama :

Kami riwayatkan di dalam Shahih Bukhari dari -
'Aisyah isteri Nabi saw. sesungguhnya dia sudah -
menjadi kebiasaan apabila ada kematian dari ke -
luarganya lalu berkumpul karena kematian itu -
banyak wanita (orang) kemudian pulang masing -
masing kecuali keluarganya dan orang-orang ter -
tentu, lalu 'Aisyah menyuruh memasak susu -
sampai mendidih kemudian dibikin makanan (tsarid)-
susu tersebut tadi, kemudian dihidangkan kepada -
hadirin dengan ucapan makanlah dari makanan ini -
karena saya pernah mendengarkan Rasulullah -
mengatakan : "At-Talbinah (memakan makanan tsarid
dengan susu) menormalkan hatinya orang sakit -
menghilangkan sebahagian dari kedukaan.

26) Lihat, Al-Kirmany, Juz XX, h.43,
Shahih Bukhari, Juz III, h. 296.

- الْفَلَاحَةِ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا :
- ١- إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا اجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ مَعَهَا .
 - ٢- أَمَرَتْ بِالطَّبْخِ فِي بَيْتِ أَهْلِ الْمَيِّتِ وَأَمَرَتْ بِأَكْلِ كُلِّ مِنْهَا مَنْ فِي الْبَيْتِ .
 - ٣- مَنْفَعَةٌ أَكَلَ التَّلْبِينَةَ تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزَنِ .

Kesimpulan dari hadits 'Aisyah ra.

1. Apabila ada mati dari keluarganya berkumpullah wanita-wanita bersama dengan 'Aisyah.
2. 'Aisyah menyuruh memasak di rumah keluarga orang-mati dan dia anjurkan orang-orang yang ada di rumah untuk makan.
3. Manfaat memakan makanan itu meringankan sebagian keduakaan/kesonsaraan.

قَالَ مَقِيلُهُ : بَلَغَ عُمَرُ أَنَّ نِسَاءَ بَنِي الْمُخَبِرَةِ اجْتَمَعْنَ فِي دَارِ يَسْكُنُ عَلَى خَالِدٍ فَقَالَ دَعْنِي يَكُونَنَّ عَلَى أَبِي سُلَيْمَانَ مَا لَمْ يَكُنْ نَفْعٌ أَوْ لَفَاقَةٌ²⁷⁾

27) Lihat, Al-Kirmany, Juz VII, h. 86.
Sunan Abi Daud, Juz III, h. 261.

Penulis mengatakan : Tiba berita kepada Sayyidina Umar bahwa beberapa wanita berkumpul di rumah berduka masing-masing menangisi Khalid-lalu Umar mengafakan biarkanlah mereka menangisi-Abi Sulaeman (Khalid bin Walid) selama tidak meletakkan debu di atas kepala dan tidak memper-sarkan suaranya.

Dari hadits 'Aisyah tersebut yang diriwayatkan Imam Bukhari membolehkan makan di rumah orang yang berduka (kematian) searah dengan hadits kedua-dan yang ketiga.

الْحَدِيثُ الثَّانِي : قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ فِي كِتَابِ الزَّهْدِ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ : قَالَ طَاوُسٌ : إِنَّ الْمَوْتَى يَقْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُطْعَمُوا عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ .

2. Hadits kedua :

Ahmad bin Hambal mengatakan di dalam bukunya - (Kitabuz Zuhdi) kami diberitakan Hasyim bin -

Gasim beliau mengatakan kami diberitakan Al-Asyja' -
 iyyu dari Sufyau beliau mengatakan, Thawus meng-
 atakan : sesungguhnya orang mati ditanya di dalam
 kuburnya 7 hari 7 malam, itulah sebabnya mereka men-
 jadikan sunat hidangan berupa makanan pada hari-
 hari itu sebagai sunat.

قَالَ مَقْبِدُهُ : حَدِيثُ طَاوُسٍ هَذَا حَكْمُهُ حَكْمُ
 الْحَدِيثِ الْمَرْفُوعِ الْمُتَّصِلِ لِأَنَّ طَاوُسًا أَدْرَكَ
 خَمْسِينَ مِنَ الصَّحَابَةِ . نَدَّ هَيْبُ الْكَمَالِ . ص ١٥٢
 وَلِلَّسَنَةِ ٢٣ هـ ثَوْبِيُّ بِمَكَّةَ سَنَةِ ١٠٦ 28)

Penulis mengatakan : Hadits Thawus ini -
 hukumnya adalah hadits marfu' muttashil karena -
 Thawus masih ketemu dengan 50 orang dari sahabat-
 Nabi. Dia lahir Tahun 33 H. wafat di Mekkah Tahun-
 106 H.

28) Lihat, Tazhibul Kamal, h. 153.

At-Tibyaan Fi Ulumil Qur'an, h. 167.

قَالَ مَقْبِدُهُ : حَدِيثُ طَاوُسٍ هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ
 وَالْأُصُولِ فِيهِ تَفْسِيرَانِ :
 تَفْسِيرُ الْأَوَّلِ : أَنَّ مَعْنَاهُ كَانَ النَّاسُ يَفْعَلُونَ
 ذَلِكَ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْلَمُ
 بِهِ وَيَقْبُرُ .

Penulis mengatakan : Hadits Thawus ini -
 bagi Ahlil hadits dan Ahlil Ushul di dalamnya ada-
 dua penafsiran:

- a. Penafsiran pertama : Artinya orang selalu mela-
 kukan (menghidangkan makanan merupakan shadaqah)-
 untuk orang matinya di zaman Rasulullah, dan dia
 mengetahuinya dan dia ikrarkan.

تَفْسِيرُ الثَّانِي : أَنَّ مَعْنَاهُ كَانَ النَّاسُ يَفْعَلُونَ
 ذَلِكَ فِي عَهْدِ الصَّحَابَةِ دُونَ انْتِهَائِهِ إِلَى عَهْدِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . طُلُوعُ الشَّرِّ بِإِظْهَارِ
 مَا كَانَ خَفِيًّا ج ٢ ص ١٨٢ أَخَاوِي لِلْفَتَاوَى السُّيُوطِي 29)

29) Lihat, Thulua' Isuraya Bi Izharil Mae kana Khafiyau
Al-Hawy Lil Fataawi Li Suyuthy, Juz II, h. 183.

- b. Penafsiran kedua Artinya orang selaiu melakukan (menghidangkan makanan merupakan shadaqah) untuk orang metinya di zaman sahabat.

قَالَ مَقِيلَهُ ، حَدِيثُ طَاوُسٍ يَشْتَمِلُ عَلَى أَمْرَيْنِ :
الْأَوَّلُ ، أَصْلُ اعْتِقَادِي وَهُوَ فِتْنَةُ الْمَوْتِ
السَّابِعَةُ أَيَّامَ . الثَّانِي ، حُكْمُ شَرْعِيٍّ فَرَعِيٍّ
وَهُوَ اسْتِحْبَابُ التَّصَدَّقِ وَالْإِطْعَامِ عَنْهُمْ مُدَّةَ تِلْكَ
الْأَيَّامِ السَّابِعَةِ . الْمَرْجِعُ الْمَذْكُورُ ج ٢ ص ١٨٤ .

Penulis mengatakan : Hadits Thawus mengandung dua masalah :

1. Dasar aqidah ialah fitnah di dalam kubur selama 7 hari.
2. Hukum syar'iy far'iy ialah disunnatkan bagi orang yang meninggal dunia menghidangkan makanan pahalnya untuk mereka (orang matinya) selama 7 hari.

الْحَدِيثُ الثَّالِثُ : قَالَ الْحَافِظُ أَبُو نَعِيمٍ فِي الْحَلِيقَةِ :
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ مَالِكٍ تَنَاوَلَهُ اللَّهُ ابْنُ أَحْمَدَ بْنِ
حَنْبَلٍ تَنَاوَلَهُ تَنَاوَلَهُ بَنُ الْقَاسِمِ تَنَاوَلَهُ الشَّجْعِيُّ
عَنْ سَفْيَانَ قَالَ : قَالَ طَاوُسٌ إِنَّ الْمَوْتَى يَفْتَنُونَ فِي
قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَإِنْ كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ
تِلْكَ الْأَيَّامَ .

3. Hadits Ketiga :

Al-Hafizh Abu Nuaem mengatakan : di dalam kitab-
Al-Hilyah: kami diberitakan Abu Bakar bin Malik-
kami diberitakan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal-
kami diberitakan bapakku beliau mengatakan -
kami diberitakan oleh Hasyim bin Casim kami di-
beritakan Al-Asyja'iyu dari Sufyaan beliau
mengatakan : Thawus mengatakan "sesungguhnya
orang mati di dalam kubur mereka di fitnah -
(ditanya) selama 7 hari, itulah sebabnya -
menjadi sunat menghidangkan makanan sebagai shadaqah-
sunat untuk mereka pada hari-hari itu.

قَالَ مَقِيدُهُ : اِعْلَمَنَّ أَنَّ اَحَادِيثَ سُؤَالِ الْقَبْرِ كَثِيرَةٌ
لَهَا أَكْثَرُ مِنْ سَبْعِينَ حَدِيثًا مَا مِنْ حَدِيثٍ مِنْهَا
إِلَّا وَفِيهِ زِيَادَةٌ لَيْسَ فِي غَيْرِهَا فَمَنْ لَمْ يَتَيْفَ لِأَعْلَى
حَدِيثٍ وَاحِدٍ مِنْ سَبْعِينَ حَدِيثًا حَقَّقَهُ أَنْ يَسْكُتَ
مَعَ السَّاكِتِينَ وَلَا يَقْدِمَ عَلَى رَدِّ اِلْحَادِيثِ وَالْغَايَةُ
أ.هـ. طَلُوْنُ الشَّرِّ يَا بَاطِلُ مَا كَانَ حَدِيثًا (اَلْحَاوِي
لِلْإِمَامِ السُّيُوطِيِّ ج ٢ ص ١٩٣ .

Penulis mengatakan : Ketahuilah sesungguhnya
nya hadits yang berhubungan dengan Tiliuh (por-
tanyaan) di dalam kubur banyak dikumpulkan oleh
Ahli hadits lebih dari 70 hadits dan tidak ada
satu hadits kecuali ada tambahannya yang tidak
tentukan di dalam hadits yang lain barangkali
tidak mendapatkan kecuali satu hadits dari 70
hadits itu adalah kewajibannya diam bersama
dengan orang-orang diam yang membenarkan diri
menolak dan menyia-nyikan hadits yang belum
ketahui.

قَالَ مَقِيدُهُ : أَنَّ سَنَةَ اِلْاِطْعَامِ سَبْعَةِ أَيَّامٍ بَلْعَظِي
وَرَأَيْتُهُ أَنَّهَا مُسْتَمَرَّةٌ إِلَى اَلْآنِ بِمَكَّةَ وَاَلْمَدِينَةِ مِنْ
السَّنَةِ ١٩٤٧ م إِلَى أَنْ رَجَعْتُ إِلَى اِنْدُونِيسِيَا فِي السَّنَةِ
١٩٥٨ م فَالظَّاهِرُ أَنَّهَا لَمْ تَنْتَرْكْ مِنْ عَهْدِ الصَّحَابَةِ إِلَى
اَلْآنِ فَانْتَهُمُ اخَذُوا خَلْفًا عَنْ سَلَفٍ إِلَى الصَّدْرِ
اَلْأَوَّلِ . ا.هـ . وَهَذَا اِنْقِلَابُهَا مِنْ قَوْلِ السُّيُوطِيِّ
بِتَصَرُّفٍ . ص ١٩٤ اَلْمَرْجِعُ اَلْمَذْكُورُ . (٣٢)

Penulis mengatakan : Sesungguhnya sunat mem-
beri makanan di dalam jangka 7 hari telah ber-
sambung beritanya kepada saya dan saya telah -
lihat sesungguhnya itu bersambung terus sampai
sekarang di Mekah dan di Madinah saya lihat dari
Tahun 1947 sampai kembali ke Indonesia Tahun -
1958.

Kenyataannya itu tidak pernah ditinggalkan mulai
di zaman sahabat sampai sekarang mereka menerima-
cara itu dari orang salaf sampai dipermulaan -
Islam. Ini saya rujuk dari ucapan Imam Suyuthy-
dengan ada perobahan.

(32) Ibid, h. 194.

وقال الإمام الحافظ السيوطي: وشريع الإطعام لأنه
 قد يكون له ذنب يحتاج ما يكفرها من صدقة
 ويحويها فكان في الصدقة معونة له على تخفيف
 الذنوب ليخفف عنه هول السؤال وصعوبة
 خطاب الملكين وإغلاظهما وانتقارهما ج³³¹
 من ١٩٦ في كتابه المذكور.

Imam Al-Hafiz As-Suyuthy mengatakan:

Disyar'atkan memberikan shadaqah berupa makanan karena ada kemungkinan orang itu punya dosa yang memerlukan sesuatu penghapusan seperti shadaqah dan sesamanya, maka menjadilah shadaqah itu suatu bantuan baginya atas keringanan dosanya sehingga di ringankan darinya kehebatan pertanyaan di kubur dan kesukaran menghadapi Malaikat ketika ia dan gertaknya.

331) Ibid, h. 192.

قال مقبله: هذه الأحاديث أعني حديث عائشة
 رضي الله عنها وحديث عمر بن الخطاب رضي الله عنه
 وهما في البخاري وحديث طاووس الذي في كتاب الزهد
 والحليفي أدله جوار الأكل في بيت أهل الميت.

Penulis mengatakan : Inilah beberapa -
 hadits saya maksud hadits 'Alsyah ra., hadits Umar-
 ra, keduanya di dalam shahih Bukhari dan hadits-
 Thawus yang ada di dalam Kitab Az-Zuhdi dan Al-
 Hilyah adalah dalil boleh makan di rumah keluarga
orang mati.

وقال المقبل: ومن الجائز إن المانعين لم يعثر الأحاديث
 اللاتي نقلناها أو تمسكوا بمفهوم المعاملة من
 حديث أصنعوا لآل جعفر طعاما وهو لا يستقيموا
 إلا استدلال به لوجود النص ما يحالفه وهو أقوى
 من جهة السند لأنهما (أي حديث عائشة وحديث
 عمر) أخرجهما البخاري وحديث عائشة أخرجه أيضا

مُسْلِمٌ وَالْبَيْهَقِيُّ وَاحْمَدٌ وَحَدَّثَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
الْبَجَلِيُّ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ فَقَطَّ رَاجِعَ الْأَحَادِيثِ .
وَاللَّهُ أَعْلَمُ . كِتَابُ الْجَنَائِزِ لِمُحَمَّدٍ نَاصِرِ الدِّينِ الْبَابِيُّ ص ١٧٨
الْمُخْلَصَةُ : إجابة دَعْوَةِ الْوَلَايَةِ سُنَّةٌ وَهِيَ
إِحْدَى عَشَرَ نَوْعًا أَنْظَرُ ج ٢ ص ٢٦٢
إعانة الطالبين

Penulis mengatakan : Ada kemungkinan orang
yang melarang makan di rumahnya keluarga orang
mati:

1. Belum pernah membaca hadits-hadits yang kami
tuliskan di atas.
2. Berpegangan kepada mafhumnya hadits: Bikkulku
lah makanan keluarga Ja'far (mafhumnya kita
yang membikinkan) kenapa terbalik dia yang membik-
inkan tamu, mafhum ini baru menjadi dalil jika
tidak bertentangan dengan hadits 'Aisyah dan
hadits Umar yang lebih kuat sanadnya karena ke-
duanya dirlwayatkan oleh Bukhari bahkan hadits
'Aisyah juga dikeluarkan oleh muslim, Al-Baihaqi
dan Ahmad.

3. Dan hadits Jarir bin Abdulah Al-Bajaly hanya di-
keluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah.

هَكَذَا نَقَلْنَا هَا الْحَضْرَةَ الْقَارِئِ مِنْ أَقْوَالِ حُفَّاظِ
الْمُحَدِّثِينَ وَالْمُفَسِّرِينَ وَالْفُقَهَاءِ لِيَكُونَ كَاشِفَةً وَخَارِفَةً
عَنْهُ لِحِجَابِ الْجَهْلِ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ وَالْيَقِينُ الْمَصِيرُ .

Beginilah yang kami dapat nukilkan ke hada-
pan pembaca sebahagian dari ucapan-ucapan penhafal
dari pada muhadditsin dan mufasssirin dan ulama-
ulama fihi agar ucapan-ucapan beliau menjadi -
pembuka dan merobek penutup kejahilan dan kepada -
lah selalu diharapkan bantuannya dan kepada -
Nyalah tempat pengembalian.

فَائِدَتَانِ

الفائدة الأولى: كيفية صلاة الجنازة.

إذا حصل غسل الميت وتكفينه يجب أن يصلي عليه، وهو أن يكبر عليه أربع تكبيرات نوايا مع تكبيرة الإحرام أن يصلي هذه الجنازة فرض كيفية أربع تكبيرات ما مؤمنا لله تعالى، ثم يقرأ الفاتحة بعد تكبيرة الأولى ويجوز قرائتها بعد غير الأولى ويصلي على النجس صلى الله عليه وسلم بعد الثانية وأقل الصلاة عليه، اللهم صل على محمد، وبدعو الميت بعد الثالثة وأقل الدعاء، اللهم اغفر له، ويقول في الرابعة: اللهم لا تحرمنا أجره ولا تفتنا بعده واغفر لنا وله ويسلم بعد الرابعة بأن قال السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

ADA DUA FAEDAH

1. Faedah Pertama :

a. Tata-cara shalat Janazah.

Apabila selesai dimandi janazah dan solawat di kapani, maka wajibilah diserbahyangi: ialah munda

cakan atas orang mati empat kali takbir.

pada waktu membaca takbiratul ihram berniat di dalam hatinya untuk menyerbahyangi janazah ini empat takbir fardhu kifayah mengikut Imam karena Allah.

- Kemudian membaca Al-Fatihah sesudah takbir pertama dan boleh dibaca sesudah takbir selain takbir pertama.

- Bershalawat kepada Nabi sesudah takbir kedua sekurang-kurangnya shalawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

- Membaca doa' sesudah takbir ketiga sekurang-kurangnya doa' اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ

- Pada takbir keempat membaca doa' :

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ أَوْ وَلَهَا .

Ya Allah janganlah kamu halang-halangi kami akan pahalanya, dan janganlah kamu beri cobaan kami sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia, dan membaca sesudah takbir keempat :

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته .

ب. "حُكْمُ وَصُولِ ثَوَابِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ إِلَى الْمَيِّتِ :

- b. Hukum tentang sampainya pahala bacaan Al-Qur'an kepada orang mati.

فَيَدْنَاهُ مُسْتَقِيلًا لِشَيْخِنَا الْفَاضِلِ الْمُحَقِّقِ
الْعَلَامَةِ مُحَمَّدٍ ابْنِ الْعَرَبِيِّ سَمَاءً " إِسْعَافُ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ بِجَوَانِ الْقِرَاءَةِ وَوَصُولِ ثَوَابِهَا إِلَى الْأَمْوَاتِ "

Di dalam membicarakan masalah tersebut ada sebuah karangan tersendiri namanya :

إِسْعَافُ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ بِجَوَانِ الْقِرَاءَةِ وَوَصُولِ ثَوَابِهَا
إِلَى الْمَوْتِ
قَالَ فِيهِ : اَعْلَمُ أَنَّ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ فِي حَدِّ ذَاتِهَا يَقْطَعُ
النَّظَرَ تَمَّا يَعْزُضُ لَهَا جَائِزٌ وَإِنْ كَانَ بِأَجْرَةٍ عَلَى
الْقَوْلِ الصَّحِيحِ . اهـ . 34)

34) Lihat, Syarah Shahih Muslim, Juz XIV, h.188,
Nahjul Teesiir Syarah Manzumah At-Tafsiir, Juz-
III, h. 261,
Al-Istirjaa' Abu Daud

yang dikarang oleh seorang guru besar di Mekah-
guru kami Al-Fadhil Al-Muhaqqiq Al-'Allamah
Muhammad Al-Maghraby.

Di dalamnya beliau mengatakan pada prinsipnya -
membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan prinsip -
yang lain adalah jaiz (boleh) walaupun membaca-
dengan upah.

قَالَ مَقِيلُهُ : إِنَّ قِرَاءَةَ الْفَاتِحَةِ فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ دَلِيلٌ
عَلَى جَوَانِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَوَصُولِ ثَوَابِهَا إِلَى الْمَيِّتِ وَقَدْ
رَوَى الْبَيْهَقِيُّ عَنِ ابْنِ عُثْمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِسْتِحْبَابَ
قِرَاءَةِ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ وَآخِرِهَا عِنْدَ الْقَبْرِ . 35)

Penulis mengatakan : Sesungguhnya bacaan-
Al-Fatihah di dalam shalat jenazah adalah dalil-
bolehnya dibacakan Al-Qur'an dan sampainya pa-
halanya kepada orang mati dan diriwayatkan oleh
Al-Baehaqly dari Ibnu Umar disunatkannya dibaca-
permulaan Al-Baqarah dan akhirnya di kubur.

35) Lihat, Majma' (Syahrul Mahazzeab), Juz V, h.294,
Al-Talkhis Al-Khobar, Juz V, h.210,
At-Tehziir Min al-Iqtiraa', h. 62,
Kitabol Ruuh Li Ibni Al-Qayyim, h.15.

قَالَ السُّيُوطِيُّ: الْأَيْمَةُ الشَّادَّةُ عَلَى وَصُولِ
ثَوَابِ الْقِرَاءَةِ لِلْمَيِّتِ وَمَذْهَبُ خِلَافِهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى
وَأَنْتَ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . 36)

Imam As-Suyuthiy mengatakan: Imam yang -
tiga menyatakan pahala bacaan Al-Qur'an sampai
kepada orang mati dan mazhab kami sebaliknya -
karena firman Allah yang artinya "tidak ada yang
dimiliki manusia kecuali yang dia usahakan".

وَقَالَ التَّوَوِيُّ أَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فَالْمَشْهُورُ مِنْ مَذْهَبِ
الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا إِلَى الْمَيِّتِ وَقَالَ
بَعْضُ أَصْحَابِهِ يَصِلُ ثَوَابُهَا إِلَى الْمَيِّتِ . 37)

Imam An-Nawawi mengatakan: Adapun pendapat
Al-Qur'an yang masyhur dari mazhab As-Syafi'iy-
itu tidak sampai pahalanya kepada orang mati,
tetapi sebahagian sebahatnya mengatakan sampai
pahalanya kepada orang mati.

36) Lihat, It-Qa'an Fii Ulumil Qur'an, Juz I, h. 111.

37) Lihat, Syuruh Shahih Muslim, Juz I, h. 10.

ج . مِنْ آدَابِ دُعَاءِ النَّبَوِيِّ :

c. Sebahagian adab/kelakuan yang baik cara doa'nya-
Nabi.

١- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ
رَبَّكُمْ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَجِيبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ
إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّ هُمَا صِفْرًا . أَبُو دَاوُدَ ج ١ ص ١٠٠ 38)

1. Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya Tuhamu itu pemalu, pemurah malu-
terhadap hambanya apabila hamba itu mengangkat-
kedua tangannya kepada-Nya akan monolaknya -
dengan hampa.

٢- كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا مَدَّ
يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَرُدَّ هُمَا حَتَّى يَسْمَعَ بِهِمَا وَجْهَهُ .
الْبَيْهَقِيُّ ج ١ ص ٣٩ 39)

2. Kebiasaannya Rasulullah saw. apabila mengulurkan-
kedua tangannya pada waktu berdoa' dia tidak me-
ngundurkan kedua tangannya sebelum menyapukan ke-
wajahnya.

38) Lihat, Sunan Abi Dawud, Juz . h.

39) Lihat, At-Tirmidzy, Juz . h.

الفائدة الثانية : لاعقر في الإسلام .

2. Faedah Kedua :

a. Maksud/arti "لاعقر في الإسلام"

قوله صلى الله عليه وسلم : لاعقر في الإسلام ، قال النووي أما الذي صح والعقر عند القبر فمؤم .
 ٥١ . مجموع ٥ ص ٣٢ وفي رواية أبي داود قال عبد الرزاق كانوا يعفرون عند القبر بقر أو شاة .
 ج ٢ ص ٢٩٢ مجموع ^{٤٠}

Ucapan Rasulullah saw. yang mengatakan: "tidak ada penyerbelihan di dalam Islam", Imam Nawawi mengaitakan pemotongan dan penyerbelihan di kubur jelek.

Di dalam riwayat Abi Daud, Abdurrazzaq mengatakan: mereka (Jahiliyah) selalu menyembelih di kuburnya sapi atau kambing.

⁴⁰) Lihat, Majma' (Syarhu'l Muhaqqab), Juz V, h. 320, Sunan Abi Daud, Juz III, h. 293.

قال الخطابي : كان أهل الجاهلية يعفرون الإبل عند قبر الرجل أجواد يقولون : تجازيه على فعله لأنه كان يعفرها في حياته فطعمها الأضياف ، فنحن نعفرها عند قبره حتى تأكلها السباع والطير فيكون مطعما بعد مماته كما كان مطعما في حياته . قال ومينهم من كان يدعب في ذلك إلى أنه إذا عقر راحلته عند قبره حشير في القيامه راكبا ومن لم يعفر عنده حشير راحلا .
 نيل الأوطار ج ٤ ص ١١ "و مجموع ج ٨ ص ٤٤٩ ⁴¹

Ai-Khattahaabiyu mengatakan: Kebiasaannya orang-orang Jahiliyah menyembelih unta di kubur-orang-orang yang pemurah mereka mengatakan kami-membatasnya atas kelakuannya yang baik itu - karena dia selalu menyembelihnya pada waktu -hidupnya kemudian menghidangkan kepada tamu-tamunya, maka kami juga menyembelihnya di kuburnya, sehingga dimakan oleh binatang buas dan -

⁴¹) Lihat, Na'ul Author, Juz IV, h. 110.

Majma' (Syarhu'l Muhaqqab), Juz VIII, h. 449.

burung, sehingga menjadi makanan sesudah matinya sebagaimana telah menjadi makanan pada waktu hidupnya. Dia mengatakan dan sebahagian dari mereka berpendapat siapa yang dipotongkan kendurannya di kuburnya akan bangkit nanti dengan berkendaraan kalau tidak akan bangkit dengan jalan kaki.

قَالَ مَقِيْدُهُ : أَمَّا التَّضَحِّيَّةُ عَنِ الْمَيِّتِ فَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِكَبْشَيْنِ عَنْ نَفْسِهِ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَرَنِي أَنْ أُضَحِّيَ عَنْهُ أَبَدًا فَأَنْ أُضَحِّيَ عَنْهُ أَبَدًا .
ابن داود ج ٨ ص ٤٦⁴²⁾ وَالتِّرْمِذِيُّ ج ٨ ص ٤٦

Penulis mengatakan : Adapun penyerbolfihan qurban untuk orang mati dalilnya diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra. Dia selalu menyembelih qurban 2 ekor kibasy untuk Nabi dan 2 ekor untuk dirinya dan dia mengatakan sesungguhnya

42) Lihat, Sunan Abi Daud, Juz ٨, At-Tirmidzy, Juz ٨

لِخُلَاصَةِ الشَّانِيَةِ :

- ١- تَجُوزُ التَّضَحِّيَّةُ عَنِ الْمَيِّتِ .
- ٢- وَتَجُوزُ إِهْدَاءُ ثَوَائِبِهَا لِلْمَيِّتِ .

Kesimpulan II :

1. Boleh berkorban untuk orang mati.
2. Boleh dikirim pahalanya kepada orang mati.

قَالَ مَقِيْدُهُ : وَمَبَاحٌ لِأَهْلِ الْمَيِّتِ أَنْ يَجْلِسَ فِي الْمَنْزِلِ لِقَبُولِ الْعَزَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ، أَمَّا الْجُلُوسُ عَلَى قَارِعِ الطَّرِيقِ وَإِقَامَةُ السَّرَادِقَاتِ وَفَرَسُ الْبَسِيطِ وَالْمَقَاعِدِ لِقَصْدِ الظُّهُورِ وَالْإِفْتِخَارِ وَصَرْفُ الْأَمْوَالِ فَهُوَ بِدْعَةٌ مِنْهُي عَنْهَا . كِتَابُ خُلَاصَةِ الْكَلَامِ ص ٨٨

Penulis mengatakan: Dibolehkan keluarga - orang mati tinggal di rumah untuk menerima tamu-tamu yang datang berta'zih sampai 3 hari. Adapun mengambill tempat duduk dipinggir jalan dengan dihiasi lampu-lampu tempat duduk yang mewah dengan tujuan ingin menonjolkan dan memperlihatkan kehebatan, sehingga

43) Lihat, Kitab Khulaashatü'l Kalam, h. 128.

mengeluarkan biaya untuk itu, itulah bid'ah yang -
dilarang.

أَمَّا ذِكْرُى الْإِجَادِ وَالْإِبْطَالِ (مِنَ الصَّبَاطِ وَالْجَنُودِ)
وَالْعُلَمَاءِ وَالْأَدَبَاءِ فَلَا بَأْسَ بِهَا تَخْلِيدُ الذِّكْرَ لَهُمْ
وَهِيَ تَعْمَلُ فِي أَوْقَاتٍ مُنَاسِبَةٍ تَشْجِبُ بَعْضُ الْغَيْرِهِمْ
عَلَى الْقِيَامِ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ النَّافِعَةِ لِحُدُودِ الْعِلْمِ
وَالدِّينِ وَالْوَطَنِ . رَاجِعِ الْكِتَابَ الْمَذْكُورَ ص ١٣١

Adepun memperingati orang yang baik dan pem-
berani (dari perwira-perwira dan pasukan-pasukan),
ulama-ujama dan ahli-ahli adab sejarah tidak apa-apa
untuk mengralkan sejarah mereka namun itu dianalkan
diwaktu-waktu yang dibutuhkan untuk mendorong orang-
lain agar beramal, shaleh yang bermanfaat untuk mem-
lihara ilmu, agama dan negara. 40

وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

40) Ibid, h. 131.

Rasulullah menyuruh saya mengorbankan untuk dia-
selama-lamanya itulah sebabnya saya selalu me-
takukannya

وَلَوْ ذَبَحَ عَنْ نَفْسِهِ وَاشْتَرَطَ غَيْرَهُ فِي ثَوَابِهَا
جَازَ لِقَوْلِ عَائِشَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَبَحَ كَبْشًا وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ
وَأَلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ثُمَّ صَحَّحِي بِهِ .
رَوَاهُ مُسْلِمٌ شَرْحَ الْمُهَذَّبِ ج ٨ ص ٤٠٨

Dan andatkata dia menyembelih korban untuk di-
rinya dan berniat mengikut sertakan orang lain
untuk mendapatkan pahalanya, boleh, dalilnya -
'Aisyah mengatakan : Sesungguhnya Nabi saw. per-
nah mengatakan pada waktu menyembelih kibasy
korbannya dengan nama Allah*Ya Allah terimalah-
dari Muhammad dan dari keluarga Muhammad dan
umat Muhammad.

43) Nojeu' (Syarhu' Muhaazzab), Juz VIII, h.408.

الْخَلَاصَةُ الْأُولَى :

- ١- لَاعَقَرَ فِي الْإِسْلَامِ هَذَا أَفْقِيَّ الْعَادَةِ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَحْذِيرٌ مِنْهَا .
- ٢- كَرِهَ أَحْمَدُ أَكْلَ لَحْمِهِ وَمِثْلَهُ التَّصَدَّقُ عَنْهُ عِنْدَ الْقَبْرِ بِخَوْفِئِهِ .
- ٣- أَصْلُ الْعَقْرِ ضَرْبُ قَائِمًا الْبَعِيرِ وَالشَّاةِ بِالسَّيْفِ قَائِمًا فَيُضْ فَقْدِيرٌ ج ٦ ص ٤٢٤

Kesimpulan I:

1. Tidak ada penyembelihan di dalam Islam, ini meniadakan tradisi Jahiliyah dan memperhatikan darinya.
2. Imam Ahmad membenci (memakruhkan) dimakan dagingnya sama hukurnya memberi shadaqah di kubur dengan membagi-bagikan roti.
3. Asal bahasanya Al-'Aqar ialah memukul kaki unta atau kambing dengan pedang di dalam keadaan berdiri.

44) Lihat, Faadhul Qadir, Juz VI, h. 424.

خَاتَمَةٌ

س. مَاذَا يُفْعَلُ أَوْ يُقْرَأُ عِنْدَ زِيَارَةِ الْقُبُورِ؟

Penutup

Apa yang dilakukan atau dibaca pada waktu menziarahi-kubur ?

ج. يُسْتَحَبُّ لِمَنْ زَارَ الْقُبُورَ أَنْ يَقُولَ

Disunatkan bagi orang yang berziarah kubur - membaca:

الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ . وَيَدْعُو لَهُمْ .

dan mendoa'kan mereka.

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تيسَّرَ وَيَلْعَقُ

لَهُمْ عَقِبَهَا مَجْمُوع ٥ ص ٣١١ 46)

Di sunatkan membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an dan mendoa'kan mereka.

46) Lihat Majma' (Syarah Muhaqqab) juz 5, h. 113

أَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَجَعَلَ ثَوَابَهَا لِلْمَيِّتِ وَالصَّلَاةُ
عَنْهُ فَنُظِرُ شَرْحُ مُسْلِمٍ ج " ص ٨٥

Adapun membaca Al-Qur'an dan menjadikan sampai-
pahalnya kepada orang mati dan mendoakan kepadanya 47)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَرَأَ عَلَى الْجَنَازَةِ
بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ . 48)

Sesungguhnya Nabi saw. membaca fatimah atas-
jenazah .

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مِنَ السُّنَنِ الْقِرَاءَةُ عَلَى الْجَنَازَةِ
بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ 49)
وَأَقَمْنَا عَلَى قَبْرِهِ سَبْعَ لَيَالٍ نَقْرَأُ كُلُّ لَيْلَةٍ عَشْرِينَ
خَمْسَةً 50)

47) Lihat, Ma'jmu' (Syarhul Muhazzab), Juz V, h. 369.

48) Lihat, Syarah Shahih Muslim, Juz XI, h. 85.

49) Lihat, Syarahul Tirmidzi, Juz IV, h. 224.

50) Lihat, Tabyiyu Kazibil Muftarin, h. 287.

Al-Hawiy Lil Fatwa, Lil Imam As-Suyuthi, Juz II,
hal. 194.

Dari Ibnu Abbas ra. berkata: sebahagian dari-
pada sunat ialah membaca fatimah atas jenazah.

Didalam kitab Tabyiyu kazibil muftarin dika-
takan Pada waktu wafatnya Al-Faqih Abu Fathi Nasr-
din Ibrahim pada hari Selasa 9 Muharram tahun 470.H.

Kami tetap diatas kuburannya selama tujuh ma-
lam dan kami membaca Al-Qur'an pada setiap malamnya-
itu dua puluh kali tamat.

ما ان كان في الدنيا من الناس من لم يزل يلهو
 في دنياه منسألاً في كل ان يقام له حديث في
 له له تليق من هذا ربه له ربه فقال له لعل
 ربه فقال له ربه .

هـ ٢٠٣١ هـ ربه ١١ / ١٨٢١ هـ - ٢٠ - ٧٦ ربه ربه
 نزل في ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه
 ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه
 ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه ربه